



Pengaruh Edukasi Gizi Seimbang Terhadap Pencegahan Stunting Pada Keluarga Dengan Balita Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Keperawatan Betungan Kota Bengkulu Tahun 2023

The Effect Of Balanced Nutrition Education On The Prevention Of Stunting In Families With Stunting Toddlers In The Working Area Of Betungan Nursing Center, Bengkulu City, 2023

Meychania Agyathien ¹⁾, Ida Samidah ²⁾, Yance Hidayat ³⁾
^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Kesehatan (Fikes) Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:
mayyathien@gmail.com ¹⁾

ARTICLE HISTORY

Received [23 Juni 2024]

Revised [24 Juni 2024]

Accepted [28 Juli 2024]

Kata Kunci :

Edukasi Kesehatan Tentang Gizi Seimbang

Keywords :

Knowledge, Attitude, Completeness of Basic Immunization

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementrian Kesehatan (2022), prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6%. Sedangkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu menunjukkan bahwa dari 10.237 balita terdapat 147 balita yang mengalami stunting, dimana tinggi badan dan berat badan yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Berdasarkan kondisi diatas salah satu bentuk penanganan yang bisa dilakukan yaitu melalui edukasi tentang gizi seimbang. Tujuan penelitian ini mampu melaksanakan asuhan keperawatan dan mendokumentasikan hasil Asuhan keperawatan pada keluarga Tn. D dan keluarga Tn. M dengan balita stunting, dengan melakukan edukasi kesehatan tentang gizi seimbang di wilayah kerja Puskesmas Keperawatan Betungan Tahun 2023. Metode dalam asuhan keperawatan ini adalah studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menggunakan fakta-fakta sesuai dengan data-data yang di dapat dengan kondisi pasien. Hasil pengkajian ini menunjukkan pada pengkajian keluarga dengan balita stunting dapat ditegakkan 1 masalah keperawatan yaitu defisit pengetahuan, dilakukan edukasi kesehatan tentang gizi seimbang pada keluarga Tn. D dan keluarga Tn. M dengan balita stunting selama 5 hari, dalam 45 menit pemberian, terdapat peningkatan pengetahuan, pre test klien hanya dapat menjawab 1 pertanyaan dari 5 pertanyaan sedangkan saat post test klien dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan pemberian edukasi kesehatan tentang gizi seimbang dapat meningkatkan pengetahuan pasien. Disarankan kepada petugas puskesmas untuk sering melakukan penyuluhan tentang kesehatan agar masyarakat dapat terpapar materi tentang stunting dan meningkatkan pengetahuan.

ABSTRACT

Based on the Ministry of Health's Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) (2022), the prevalence of stunted toddlers in Indonesia reached 21.6%. Meanwhile, data from the Bengkulu City Health Service shows that out of 10,237 toddlers, 147 toddlers are stunted, whose height and weight are lower than children their age. Based on the conditions above, one form of treatment that can be done is through education about balanced nutrition. This study aims to be able to carry out nursing care and document the results of nursing care for Families of Mr. D and Mr. M with a stunted toddler, by providing health education about balanced nutrition in the working area of Betungan Nursing Health Center in 2023. The method in nursing care is a case study using a descriptive method, namely by using facts according to the data obtained regarding the patient's condition. The results of this study show that in assessing families with stunted toddlers, 1 nursing problem can be established, namely a knowledge deficit. Health education about balanced nutrition can be carried out in the Families of Mr. D and Mr. M with a stunted toddler for 5 days, within 45 minutes of administration, there was an increase in knowledge, in the pre test the client could only answer 1 question out of 5 questions while in the post test the client could answer all the questions correctly. Based on the results of this research, it can be concluded that providing health education about balanced nutrition can increase patient knowledge. It is recommended that community health center officers frequently provide health education therefore people can be exposed to material about stunting and increase their knowledge.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan kronis dimana anak mengalami masalah pada gizinya karena kurangnya asupan gizi yang tidak seimbang pada anak dalam jangka waktu yang lama yang berdampak pada perkembangan anak (Rehena, 2020). Sedangkan kementerian kesehatan RI tahun 2018 mendefinisikan stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang

kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO.

Stunting disebabkan oleh rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin, mineral, dan buruknya keragaman pangan sekaligus sumber protein hewani. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu, dan hipertensi dan jarak kelahiran anak yang pendek. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Rahmadhita, K. 2020). Selanjutnya menurut Atica, (2020) stunting bisa dapat menjadi masalah karena berhubungan dengan peningkatan resiko kesakitan dan kematian, serta dapat menyebabkan pertumbuhan mental dan perkembangan motorik menjadi terhambat.

Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi dimana jenis dan jumlahnya yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman makanan, aktivitas, usia, jenis kelamin, dan berat badan (BB). Pola makan anak mempengaruhi keadaan gizi secara langsung, maka dari itu sangat penting untuk mengatur jumlah dan jenis makanan untuk pemenuhan gizi anak, karena gizi berperan penting terutama untuk perkembangan/pertumbuhan dan kecerdasan (Yosephin, 2018).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kemetrian Kesehatan (2022), prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6%. Sedangkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu menunjukkan bahwa dari 10.237 balita terdapat 147 balita yang mengalami stunting, dimana tinggi badan dan berat badan yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2022).

Hasil survei di wilayah kerja Puskesmas Keperawatan Betungan Kota Bengkulu menunjukkan bahwa pada tahun 2022 ada 4 anak yang mengalami stunting umur 1 tahun (1 orang), umur 2 tahun (1 orang), umur 3 tahun (1 orang), umur 4 tahun (1 orang) dan semua nya berjenis kelamin perempuan. Data tahun 2023 terdapat 9 orang anak yang stunting umur 9 bulan (1 orang), umur 10 bulan (2 orang), umur 1 setengah tahun (1 orang), umur 3 tahun (1 orang), umur 4 tahun (2 orang), umur 5 tahun (2 orang), 8 orang berjenis kelamin perempuan dan 1 orang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan kondisi diatas salah satu bentuk penanganan yang bisa dilakukan yaitu melalui edukasi tentang gizi seimbang. Edukasi diperlukan untuk dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi atau ibu dan anaknya. Edukasi ini menjelaskan materi tentang stunting dan kebutuhan gizi anak tentang pentingnya pemberian makanan yang beraneka ragam pada anak, karena dengan membiasakan pemberian makanan yang beraneka ragam pada anak maka kebutuhan zat gizi akan mudah terpenuhi. Membiasakan makan makanan yang beraneka ragam merupakan prinsip utama dari gizi seimbang.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Zasendy Rehena (2020), yang berjudul Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting mendapatkan hasil pretest dari 80 ibu terdapat 49 ibu yang pengetahuannya kurang tentang stunting dan 31 ibu yang pengetahuannya baik tentang stunting. Setelah dilakukan penyuluhan edukasi tentang stunting atau hasil posttest terjadi peningkatan yakni ada 77 ibu yang pengetahuannya baik tentang stunting. Jadi dengan melakukan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan orangtua tentang stunting.

Rendahnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan gizi anak akan berpengaruh pada asupan gizi anak. Karena itu edukasi tentang kebutuhan gizi anak sangat penting agar pengetahuan orang tua dapat meningkat dan kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi (Dwi Robbiardy, 2021).

LANDASAN TEORI

Stunting

Stunting merupakan keadaan kronis dimana anak mengalami masalah pada gizinya karena kurangnya asupan gizi yang tidak seimbang pada anak dalam jangka waktu yang lama yang berdampak pada perkembangan anak (Zasendy Rehena, 2020). Sedangkan kementerian kesehatan RI tahun 2018 mendefinisikan stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO.

Stunting adalah kondisi tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018).



Gizi

Nutrisi atau gizi adalah substansi organik yang dibutuhkan organisme untuk fungsi normal dari sistem tubuh, pertumbuhan, dan pemeliharaan kesehatan. Penelitian di bidang nutrisi mempelajari hubungan antara makanan dan minuman terhadap kesehatan dan penyakit, khususnya dalam menentukan diet yang optimal. Apabila asupan gizi anak tidak terpenuhi akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak dan apabila terpenuhi maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan optimal. Status gizi anak adalah salah satu tolak ukur dalam penilaian kecukupan asupan gizi harian anak untuk kebutuhan tubuh (Kemenkes,2022).

Gizi Seimbang

Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi dimana jenis dan jumlahnya yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman makanan, aktivitas, usia, jenis kelamin, dan berat badan (BB) (Yosephin,2018). Pola makan anak mempengaruhi keadaan gizi secara langsung, maka dari itu sangat penting untuk mengatur jumlah dan jenis makanan untuk pemenuhan gizi anak, karena gizi berperan penting terutama untuk perkembangan/pertumbuhan dan kecerdasan (Yosephin,2018). Pentingnya memberikan makanan yang beraneka ragam pada anak, karena dengan membiasakan anak makan makanan yang beraneka ragam maka dengan mudah kebutuhan akan berbagai zat gizi terpenuhi. Membiasakan makan makanan yang beraneka ragam merupakan prinsip utama dari gizi seimbang. Makanan yang beragam meliputi antar kelompok pangan (makanan pokok, lauk pauk, sayur dan buah) (Yosephin,2018).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran pengaruh dari pemberian edukasi tentang gizi seimbang pada keluarga dengan balita stunting dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Keperawatan Betungan Kota Bengkulu Tahun 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Pengkajian merupakan tahap awal untuk melakukan suatu asuhan keperawatan yang berguna untuk mengumpulkan data sebagai dasar untuk kebutuhan klien sehingga dapat menentukan asuhan keperawatan yang akan dilakukan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara atau tanya jawab dengan keluarga klien. Selama melakukan pengkajian tidak banyak kesulitan yang ditemukan, identitas dan riwayat kesehatan didapatkan dari wawancara dengan keluarga, untuk pemeriksaan fisik penulis melakukan langsung.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada keluarga Tn. D pada tanggal 22 Juli 2023 (kasus 1) , keluarga belum mengetahui apa penyebab stunting, bagaimana cari penanganan dan pencegahan stunting, karena keluarga kurang terpapar materi tentang stunting. Terlihat anak ke2 badannya tampak lebih kecil, BB 6,1Kg, TB 69cm, Nadi 109 x/menit, suhu 36,8°C, pernapasan 25 x/menit. Orangtua berpendidikan SMK, ekonomi keluarga juga terpenuhi dengan kepala keluarga bekerja sebagai kurir ekspedisi yang memiliki gaji >2.400.000/bulan, dan untuk berobat ketenaga kesehatan dibantu dengan BPJS.

Sedangkan hasil wawancara pada keluarga Tn. M pada tanggal 22 Juli 2023 (kasus 2), keluarga juga belum mengetahui apa penyebab stunting, bagaimana cari penanganan dan pencegahan stunting, karena keluarga kurang terpapar materi tentang stunting. Terlihat anak ke2 dan 3 badannya tampak lebih kecil, nadi 99 dan 103 x/menit, suhu 37,6 dan 37,2°C, pernapasan 27 dan 28 x/menit, BB 6,6 dan 7kg, TB 67cm. Orangtua berpendidikan SMA, ekonomi keluarga juga terpenuhi dengan kepala keluarga bekerja sebagai buruh harian yang memiliki gaji >2.400.000/bulan, dan untuk berobat ketenaga kesehatan dibantu dengan BPJS.

Diagnosa Keperawatan

Dari hasil pengkajian kasus 1 dan 2 diagnosa keperawatan yang ditemukan adalah Defisit Pengetahuan, karena kurangnya materi yang didapat oleh keluarga tentang stunting dan kurangnya keinginan keluarga untuk memanfaatkan tenaga kesehatan terdekat.

Intervensi Keperawatan

Penyusunan perencanaan keperawatan, penulis melakukan sesuai dengan diagnosa yang telah diprioritaskan yaitu dengan komponen tujuan, kriteria dan rencana keperawatan. Perencanaan dalam konsep teori telah diuraikan secara lengkap dan jelas sehingga data digunakan sebagai acuan pada waktu menyusun perencanaan pada kasus 1 dan kasus 2 dengan defisit pengetahuan rencana keperawatan yang dilakukan selama 5 hari yaitu edukasi kesehatan.

Implementasi

Tahap pelaksanaan adalah langkah keempat dalam tahap proses keperawatan dengan melaksanakan berbagai strategi keperawatan (tindakan keperawatan) yang telah direncanakan dalam rencana tindakan keperawatan. Dalam tahap ini perawat harus mengetahui beberapa hal diantaranya bahaya-bahaya fisik dan perlindungan pada klien, tehnik komunikasi, kemampuan dalam prosedur tindakan, pemahaman tentang hak-hak dari pasien serta dalam memahami tingkat perkembangan pasien. Perbedaan antara kasus 1 dan 2 tidak terlalu berbeda, dan tidak melenceng dari teori yang ada akan tetapi kasus 1 dan 2 memiliki perbedaan walau tidak terlalu berbeda yaitu untuk kasus 2 pengetahuannya masih sangat kurang tentang stunting. Setelah diberikan edukasi selama 5 hari kepada kasus 1 dan 2 pengetahuannya meningkat tentang stunting dan mereka siap untuk menciptakan keluarga yang sehat.

Evaluasi

Evaluasi keperawatan adalah tahap akhir dari proses keperawatan, namun evaluasi dapat dilakukan pada setiap tahap dari proses keperawatan. Evaluasi mengacu kepada penilaian, tahapan, dan perbaikan. Pada tahap ini perawat menemukan penyebab mengapa suatu proses keperawatan dapat berhasil atau gagal. Bagian-bagian dari evaluasi adalah data subjektif data objektif; analisa data, planning (perencanaan), implementasi, (pelaksanaan), evaluasi revisi. Evaluasi dilakukan setiap hari untuk melihat perkembangan klien. Proses intervensi sesuai dengan konsep teori yaitu evaluasi formatif. Proses pemberian edukasi yang dilakukan dalam waktu 5 hari, dari diagnosa fokus yang diangkat yaitu Defisit Pengetahuan dengan dilakukan pemberian edukasi kesehatan tentang stunting teratasi pada kasus 1 dan 2.

Pada hari pertama tanggal 22 Juli 2023 saya mengidentifikasi kesiapan keluarga dan mengkaji pengetahuan keluarga tentang stunting menggunakan lembar observasi, dari implementasi hari pertama didapatkan evaluasi pengetahuan keluarga masih sangat kurang tentang stunting karena keluarga hanya dapat menjawab 1 dari 5 pertanyaan. Hari kedua tanggal 23 Juli 2023 saya melakukan tpe 1 dan 2 yaitu menjelaskan materi tentang stunting dan memberikan dukungan kepada keluarga untuk mengambil keputusan, dari implementasi hari ke2 didapatkan evaluasi pengetahuan keluarga meningkat, keluarga dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar dan keluarga sudah bisa untuk mengambil keputusan kedepannya untuk mengatasi masalah penyakit. Hari ke3 tanggal 24 Juli 2023 saya melakukan tpe 3 yaitu memotivasi keluarga untuk merawat anggota keluarga yang sakit, mendiskusikan cara pencegahan stunting untuk generasi berikutnya dan menjelaskan pentingnya mengkonsumsi gizi yang seimbang, dari implementasi hari ke3 didapatkan evaluasi keluarga akan saling menjaga dan merawat satu sama lain dan memberikan makanan yang bergizi dengan makanan yang beranekaragam, keluarga pun siap untuk menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera.

Hari ke4 tanggal 25 Juli 2023 saya melakukan tpe 4 yaitu menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan rumah (PHBS), dari implementasi hari ke4 didapatkan evaluasi keluarga siap untuk menciptakan lingkungan rumah yang bersih dan sehat. Hari ke5 tanggal 26 Juli 2023 saya melakukan evaluasi tpe 4 dan melakukan tpe 5 yaitu melihat kebersihan rumah dan memotivasi keluarga untuk menggunakan fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kesehatan, dari implementasi hari ke5 didapatkan evaluasi rumah terlihat rapi dan bersih keluarga pun siap untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan terdekat tetapi selama 5 hari penelitian keluarga 1 dan 2 belum memeriksakan kesehatan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pengkajian

Pengkajian merupakan tahap awal untuk melakukan suatu asuhan keperawatan yang berguna untuk mengumpulkan data sebagai dasar untuk mengetahui kebutuhan klien sehingga dapat menentukan asuhan keperawatan yang akan dilakukan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara atau tanya jawab dengan klien sendiri serta observasi dengan



menggunakan pemeriksaan fisik dan pada tahap pengkajian, peneliti mampu melaksanakan pengkajian keperawatan dan mendokumentasikan hasil pengkajian keperawatan yang terjadi pada klien dengan Diagnostik Defisit Pengetahuan. Pada pengkajian klien mengalami keluhan yang sama yaitu Defisit Pengetahuan.

2. Diagnosa

Pada kasus 1 dan 2 diagnosa keperawatan yang ditemukan adalah Defisit Pengetahuan.

3. Intervensi

Penyusun rencana tindakan keperawatan guna mencapai tujuan yang diinginkan, pemenuhan kebutuhan pasien harus sesuai dengan diagnosa yang ditegakkan atau di temukan dalam studi kasus ini perencanaan inipenulis susun seperti acuan yang ada pada teoritis. Namun demikian tidak semua rencana tindakan keperawatan dapat terwujud atau tercapai hal disesuaikan dengan keadaan, kondisi pasien dan kemampuan peneliti dan adanya hambatan-hambatan seperti, kurangnya waktu, keterbatasan fasilitas, dan tidak ada nya penunjang- penunjang lain nya.

4. Implementasi

Tindakan perawatan dilakukan selama 5 hari perawatan. Tahap pelaksanaan dimulai setelah rencana tindakan disusun sesuai rencana keperawatan, yang ditujukan untuk membantu pasien mencapai tujuan yang diharapkan yaitu proses koping keluarga.

5. Evaluasi

Dilakukan setiap hari, pada hari ke 5 perawatan semua diagnosa teratasi dan tindakan keperawatan lainnya dilanjutkan oleh klien, Evaluasi dilakukan secara formatif. Implementasi dilakukan tupen 1-5, tupen 1-4 teratasi dengan baik tetapi pada tupen ke5 hanya teratasi sebagian karena selama 5 hari penelitian keluarga belum memeriksakan kesehatannya ke tenaga kesehatan terdekat tetapi pada hasil wawancara hari ke5 keluarga mengatakan kedepannya akan memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kesehatan anggota keluarga guna menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Atica, R. P., (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting Title. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
- Cindy, D., (2021). *Buku Ayo Lengkapi Kebutuhan Gizimu Dengan Isi Piringku*. Boyolali, 2021. Dinkes, 2022. *Data Anak Gizi Buruk*. Bengkulu, 2022.
- Eksa, D. R., Annisa, I., Alfarisi, R., Oktobiannobel, J., Sani, N., & Lestari, S. M. P. (2021). Penyuluhan Edukasi Stunting Balita Pada Masa Pandemi Covid19 Di Posyandu Melati II Kecamatan Suka Jawa. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(4), 921–927.
- Friedman dalam Nadirawati (2018). *Konsep Asuhan Keperawatan Kelurga Kemenkes RI, 2018*. dalam Buku Purwo, S. N., *Peran Dosen dan Mahasiswa dalam Menurunkan Stunting di Kalimantan Timur*
- Kemendes, 2018. *Artikel Mengenal Stunting dan Gizi Buruk*. sumber <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486>
- Luthfi, Aulia Husna. n.d. (2021) "Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Covid-19 Pada Siswa SDN Peunaga Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat." *Puskesmas Kesehatan Betungan*, 2022. 2023. *data Anak Gizi Buruk dengan Stunting*. Bengkulu, 2023
- Rahmy, H. A., Prativa, N., Andrianus, R., Kesehatan, F., & Universitas, M. (2020). Edukasi Gizi Pedoman Gizi Seimbang Dan Isi Piringku Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 06 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Hafifatul Auliya Rahmy, Nurul Prativa, Rahmania Andrianus, dan Mesa Putri Shalma *PENDAHULUAN Anak sekolah merupakan salah satu k. Buletin Ilmiah Nagari Membangun Website*. [Http://Buletinnagari.Lppm.Unand.Ac.Id](http://Buletinnagari.Lppm.Unand.Ac.Id) E- ISSN:, 3(2), 162–172.
- Rehena, Z., Hukubun, M., & Nendissa, A. R. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Desa Kamal Kabupaten Seram Bagian Barat. *Moluccas Health Journal*, 2(2), 62–69.

Wulandari, Ratna Feti, Ratih Kusuma Wardhani, and Mohammad Ikhwan Khosasih. 2022. "Cegah Stunting Dengan Edukasi Faktor-Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita". ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat 2(1). doi: 10.47710/abdimasnu.v1i1.135.

Yosephin, 2018. buku Tuntunan Praktis Menghitung Kebutuhan Gizi. Yogyakarta, 2018.